

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori keagenan**

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba

(*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Menurut Zulkarnaini asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Dewi,2011:23).

## **2.1.2 Manajemen laba**

### **2.1.2.1 Pengertian Laba**

Laba (*earning*) merupakan konsep akuntansi yang diciptakan oleh konvensi akuntansi, pernyataan-pernyataan (misalnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia), aturan-aturan lembaga (yang diterbitkan oleh Bapepam) (Prastowo,2011:32).

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32) menyatakan bahwa:

“Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut:  
Laba = Penjualan – Biaya”

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sri sulistyanto (2008:50) menyatakan bahwa:

“Laba yaitu muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan”

Menurut Kuswadi (2005:135) menyatakan bahwa :

“Perhitungan laba diperoleh dari pendapat dikurangi semua biaya”

### **2.1.2.2 Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer. Menurut Sulistyanto (2008), Manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Ada beberapa definisi yang berbeda satu sama lain mengenai definisi manajemen laba, yaitu definisi manajemen laba yang diciptakan oleh Davidson, Stickney, dan Weil (1987), Schipper (1989), *National Association of Fraud*

*Examiners* (1993), Fisher dan Rosenzweig (1995), Lewitt (1998), serta Haley dan Wahlen (1999).

1. Davidson, Stickney, dan Weil

*“Earning management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings.”*

‘Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.’

2. Schipper

*“Earnings mangement is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain ( a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process).”*

‘Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).’

3. *National Association of Fraud Examiners*

*‘Earnings mangement is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision.’*

‘Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.’

4. Fisher dan Rosenzweig

*‘Earnings management is a actions of manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit.’*

‘Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.’

#### 5. Lewitt

*‘Earnings mangement is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuse such as earnings occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to abscore actual financial volability. This in turn, make the true consequences of mangement decisions.’*

‘Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan labba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volabilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.’

#### 6. Haley dan Wahlen

*‘Earnings mangement occurs when managers uses judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stkeholders about underlying economics performance of the company or to influence contactual outcomes that depend on the reported accounting numbers.’*

‘Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.’

Melihat definisi diatas ada kesamaan terminologi yang digunakan setiap definisi itu, yaitu langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba (Davidson, Stickney, dan Weil), campur tangan dalam penyusun laporan keuangan (Schipper), kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan (*National Association of Fraud Examiners*), tindakan untuk mengatur laba (Fisher dan Rosenzweig), fleksibilitas yang mendorong penyalahgunaan laba

(Lewitt), serta menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan (Healy dan wahlen). Walaupun menggunakan terminologi yang berbeda, definisi-definisi itu mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan (Sulistyanto,2008:49-50).

### 2.1.2.3 Strategi Manajemen Laba

Menurut Wild *et al* (2008:120) dalam Imam (2014) terdapat tiga jenis strategi manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba periode kini, (2) Manajer melakukan *big bath*, (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan praktik perataan laba (*Income Smoothing*).

#### 1. Meningkatkan laba (*Increasing Income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang lebih agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan saat ini sering kali dilaporkan “di bawah laba bersih” (*blow the line*) sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

#### 2. *Big Bath*

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memerhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua

dosa di masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

### 3. Praktik perataan laba (*Income Smoothing*)

Praktik perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Praktik perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan melakukan manajemen laba ini.

## 2.1.2.4 Praktik Perataan Laba

### 2.1.2.4.1 Pengertian Praktik Perataan Laba

Beidleman (1973) dalam Belkaoui (2012:192) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli mendefinisikan praktik perataan laba (*income smoothing*) sebagai berikut:

“Suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan”.

Belkoui (2012:192) mendefinisikan praktik perataan laba (*income smoothing*) sebagai berikut:

“Proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan.”

Alasan praktik perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) dialihbahasakan oleh Budiasih (2009:4) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya.

#### 2.1.2.4.2 Objek Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

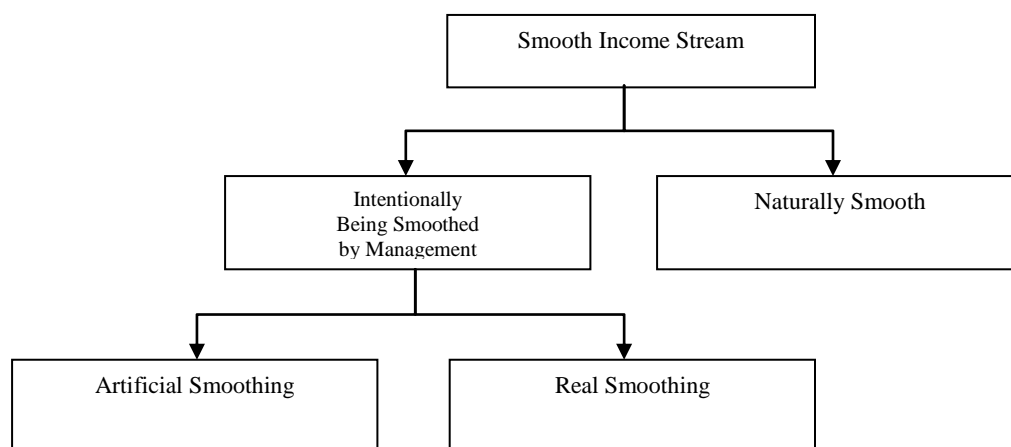
Belkaoui (2012:194), Pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena praktik perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- a. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum dan sesudah pajak
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden.

Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per lembar saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat angka yang paling akhir, baik laba maupun laba per saham.

#### 2.1.2.4.3 Tipe Praktik Perataan Laba

Berdasarkan penelitian Eckel (1981:29) dalam Imam (2014:17) yang dialihbahasakan terdapat dua jenis praktik perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Gambar 2.1 yang digunakan untuk memperjelas tipe praktik perataan laba tersebut :



**Gambar 2.1 Tipe Praktik Perataan Laba**

Sumber: Norm Eckel, 1981, *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*, *Abacus* Vol 17, No.1



Pada gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa praktik perataan laba digolongkan ke dalam 2 tipe, yaitu *naturally smooth* dan *Intentionally Being Smoothed by Management*. *Naturally smooth* (Perataan secara alami), perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses praktik perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain. *Intentionally Being Smoothed by Management* (Perataan yang disengaja) dikenal juga dengan *designed smoothing*, perataan ini berbeda dengan *naturally smoothing* yang terjadi secara alami. Pada *designed smoothing*, perataan yang terjadi diakibatkan adanya intervensi atau campur tangan dari pihak lain, dalam hal ini adalah manajemen. *Designed smoothing* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

*a. Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

*b. Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Praktik perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan

kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi. menyatakan bahwa *real smoothing* adalah praktik perataan laba *real* melalui transaksi nyata yaitu dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

#### **2.1.2.4.4 Pengukuran Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Dalam menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan indeks eckel.

Menurut Ashari (1994) dalam Imam (2014:19) indeks eckel mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan statistik dengan pemisahan (*cut off*) yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan objektif.
3. Mengukur terjadinya praktik perataan laba yang menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel praktik perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku praktik perataan laba selama periode waktu tertentu.

Arik Prabayanti (2011), Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks eckel adalah *net income*. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan.

Untuk mengukur indeks eckel dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

$$\text{di mana: } CV \Delta I = \frac{\overline{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}}{n-1} : \Delta I \quad \text{dan} \quad CV \Delta S = \frac{\overline{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}}{n-1} : \Delta S$$

Ket:

$\Delta i$  : Perubahan laba (*income*)

$\Delta s$  : Perubahan Penjualan (*sales*)

$\Delta I$  : Rata-rata perubahan laba (*income*)

$\Delta S$  : Rata-rata perubahan penjualan (*sales*)

$n$  : Banyaknya tahun yang diamati

dengan kriteria bahwa perusahaan dianggap telah melakukan tindakan praktik perataan laba bila  $CV \Delta S > CV \Delta I$ . Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila koefisien variasi perubahan penjualan lebih besar daripada koefisien variasi perubahanan laba dan apabila koefisien variasi perubahan penjualan lebih kecil dari kofisien variasi perubahan laba perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan bukan perata laba.

### 2.1.3 Profitabilitas

#### 2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

Menurut Irawati (2006:58), “Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain)”.

Menurut Sartono (2012:122), “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir,2008:196).

Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono,2012:12).

Menurut Kasmir (2008:197), “Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya”.

### 2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:61) ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

#### 1. *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan rasio antara laba bersih, yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya (*expenses*) termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Secara matematis NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Sales}}$$

## 2. *Return on Assets (ROA)*

Sering juga disebut dengan *return on investment (ROI)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus pada halaman berikutnya:

$$ROA = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total assets}}$$

## 3. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik para pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Secara matematis ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholders equity}}$$

### **2.1.4 *Financial Leverage***

#### **2.1.4.1 *Pengertian Utang***

Kasmir,2008:42-44, Utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain karena memperoleh pinjaman (kredit) dari suatu lembaga keuangan (bank). Utang juga dapat terjadi karena pembelian suatu barang atau jasa yang pembayarannya dilakukan secara angsuran (cicilan). Utang lancar juga disebut utang jangka pendek karena jangka waktu pengembaliannya tidak lebih dari satu tahun.

Utang dagang merupakan kewajiban perusahaan karena adanya pembelian

barang yang pembayarannya secara kredit (angsuran). Artinya perusahaan membeli barang dagangan yang pembayarannya dilakukan di masa yang akan datang. Biasanya utang dagang ini memiliki jangka waktu pembayarannya maksimal atau paling lama satu tahun atau sesuai perjanjian.

Utang bank merupakan sejumlah uang yang diperoleh perusahaan dari lembaga keuangan bank dan pembayarannya secara angsuran sesuai perjanjian kedua belah pihak. Utang bank yang termasuk dalam utang lancar adalah yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, sedangkan apabila melebihi dari satu tahun, dikategorikan dalam komponen utang jangka panjang.

Utang wesel merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain akibat adanya perjanjian tertulis yang dilakukan oleh perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu pula (diatur dengan undang-undang). Biasanya utang dagang ini memiliki jangka waktu pembayaran maksimal atau paling lama satu tahun atau sesuai perjanjian.

Utang pajak merupakan pajak perusahaan yang belum disetor ke kas negara (pajak terutang). Utang pajak ini terjadi karena perusahaan memang belum menyetor atau memang terjadi kekurangan penyetoran pajak pada periode sebelumnya. Selama utang pajak ini belum disetor ke kas negara, utang pajak ini tetap berada di sisi pasiva lancar.

Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya atau kewajiban perusahaan yang sudah terjadi tetapi belum dibayar. Artinya biaya ini sebenarnya sudah jatuh tempo pembayarannya, tetapi karena sesuatu hal, biaya ini belum terbayar. Biaya ini tetap harus dibayar sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak pada saat tertentu.

Penghasilan yang diterima dimuka merupakan penerimaan uang oleh perusahaan namun belum direalisasi barang atau jasanya. Artinya perusahaan sudah menerima pembayaran atas penjualan barang atau jasa, tetapi pengiriman atau pemberian barang atau jasa belum dilakukan oleh perusahaan.

Utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo, maksudnya utang yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, namun sudah hampir jatuh tempo dan segera harus dibayar.

Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan yang jangka waktunya lebih dari satu tahun. Artinya perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak lain baik bank maupun lembaga keuangan lainnya dan memiliki jangka waktu pembayaran melebihi dari satu tahun.

Obligasi merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Utang ini timbul karena perusahaan menerbitkan obligasi tertentu kemudian dijual kepada pihak lain. Bagi perusahaan, disamping harus mengembalikan dana obligasi setelah jatuh tempo, perusahaan juga membayar bunga yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hipotek merupakan utang perusahaan yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu. Hipotek biasanya diterbitkan dalam jangka waktu yang relatif panjang diatas satu tahun.

Jumlah utang di dalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, tetapi karena pada umumnya pinjaman jangka panjang ini jauh lebih besar dibandingkan dengan jangka pendek, maka perhatian analisa keuangan biasanya lebih menekankan pada jenis utang ini (Lukman Syamsuddin, 2007:53). Dengan adanya utang, maka akan ada pembayaran yang sifatnya tetap dalam bentuk bunga serta pembayaran pinjaman pokok atau "*sinking fund*" pada saat yang sudah ditentukan (Lukman Syamsuddin,2007:55).

#### **2.1.4.2 Pengertian *Financial Leverage***

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayarseluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan



(dikuidasi).

Menurut Irawati (2006:42), “Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pinjaman. Apabila perusahaan tidak menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya, maka perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri, sehingga risiko perusahaan menjadi kecil. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan, sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin besar”.

Walsh (2003:116) yang dialihbahasakan oleh Shalahuddin Haikal mendefinisikan *financial leverage* sebagai berikut:

“Istilah “*leverage* keuangan” digunakan untuk mencerminkan hubungan antara laba dan beban bunga tetap. Jika *leverage* keuangan tinggi, yaitu jika bunga merupakan bagian yang besar dari laba sebelum bunga, maka perubahan kecil dalam laba operasi akan sangat mempengaruhi pengembalian kepada pemegang saham”.

Menurut Sartono (2012:263), *financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Dengan demikian alasan yang kuat untuk menggunakan dana dengan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham.

*Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar

pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik praktik perataan laba.

#### 2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat *Financial Leverage*

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan bebrapa perhitungan yang matang (Kasmir,2008:113). Maka tujuan *financial leverage* adalah pengambilan keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman.

Kasmir,2008:113, Keuntungan mengetahui *financial leverage* adalah:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

Tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *financial leverage* adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat rasio *financial leverage* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tentang dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya.

#### 2.1.4.4 Jenis-jenis Rasio *Financial Leverage*

Menurut Kasmir (2008:155) dalamnya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

##### 1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

##### 2. *Debt to equity ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

##### 3. *Long term debt to equity ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

##### 4. *Time interest earned*

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2008:160) *time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini

diartikan oleh James C. Van Horne dalam Kasmir (2008:160) juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

#### 5. Fixed charge coverage (FCC)

*Fixed charge coverage* merupakan rasio yang menyerupai atau lingkup biaya tetap *time interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}}$$

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Zimmerman & Watts (1986) dalam Arya Hagaganta Amanza (2012:69) perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan berukuran besar diperkirakan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba, karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak bagi perusahaan, dan sebaliknya apabila jika terjadi penurunan laba secara drastis maka akan memberikan kesan terjadinya krisis di dalam perusahaan tersebut. Pada umumnya perusahaan lebih besar lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Hal ini dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau

operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan yang tergolong jenis ini akan dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak.

Suwito dan Herawaty (2005:138) mengatakan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Berdasarkan ketentuan Bapepam No.11/MP/1997 dimana perusahaan yang memiliki aset diatas Rp.100 miliar dikategorikan sebagai perusahaan besar. Dalam penelitian terdahulu ada beberapa cara untuk mengukur besar kecil ukuran suatu perusahaan, antara lain:

1. Total aset: yaitu dengan menggunakan logaritma natural dari total aset suatu perusahaan.
2. Nilai pasar saham: yaitu nilai pasar aset perusahaan yang merefleksikan *shareholder's equity*.
3. Penjualan: yaitu dengan menggunakan logaritma natural dari penjualan.

#### **2.1.6 Nilai Perusahaan**

Menurut Aji dan Mita (2010) nilai perusahaan dapat diprosikan dengan *Price per Book Value* (PBV) yang dihasilkan dari rasio nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio harga/nilai buku,

menyatakan penggandaan (misalnya, berapa kali selebar saham suatu perusahaan diperdagangkan dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham perusahaan), dan merupakan indikasi berapa banyak yang dibayar oleh pemilik saham terhadap aset neto perusahaan.

Menurut Noviana (2012) Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value* (PBV), merupakan sebuah rasio valuasi yang digunakan investor untuk membandingkan harga per lembar saham (nilai pasar) dengan nilai bukunya (*shareholder's equity*).

Rasio harga/nilai buku, menyatakan penggandaan (misalnya, berapa kali selebar saham suatu perusahaan diperdagangkan dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham perusahaan), dan merupakan indikasi berapa banyak yang dibayar oleh pemilik saham terhadap aset neto perusahaan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih dan Gudono, 2000:36).

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh konflik

kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Sejalan dengan konsep manajemen laba, pembahasan konsep praktik perataan laba ini juga menggunakan konsep teori keagenan. Yaitu bahwa praktik perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Kesenjangan informasi diantara kedua pihak memicu timbulnya praktik perataan laba.

Penelitian mengenai praktik perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan simpulan yang beragam. Hal ini terjadi karena antara penelitian yang satu dengan yang lain menunjukkan hasil yang berbeda. Faktor tersebut diantaranya adalah profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan.

### **2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba**

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan yang selanjutnya dapat

mempengaruhi keputusan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga sering dipakai oleh kreditor untuk memutuskan pemberian pinjaman mereka kepada suatu perusahaan. Ashari (1994) mengatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Salno & Baridwan (2000) lebih lanjut mengatakan praktik perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Hasil penelitian Budiasih (2009), Syafriont (2007), dan Ashari (1994) menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Carlson dan Bathala (1997) dalam Aji dan Mita (2010), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan praktik perataan laba.



Dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Salno dan Baridwan (2000:21) dalam Imam (2014) marjin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis marjin ini terkait langsung dengan objek praktik perataan laba yaitu penjualan. Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai proksi profitabilitas didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Salno dan Baridwan (2000), Suwito dan Herawaty (2005), dan Rahmawati (2012).

### **2.2.2 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba**

*Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Assih dan Gudono (2000) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi rasio *financial leverage* menggambarkan semakin banyak pembiayaan-pembiayaan yang dibayari oleh hutang. Hal ini merupakan kondisi yang kurang sehat, dan menyebabkan investor menjadi enggan untuk berinvestasi, maka semakin tinggi rasio *financial leverage* semakin tinggi pula dorongan manajer melakukan praktik perataan laba.

Menurut Budiasih (2009:7) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan hipotesis ekuitas utang (Belkaoui,2012:189) berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa manajer melakukan praktik perataan laba.

Dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan (*financial leverage*) terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*.

### **2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aktiva. Ashari (1994) dalam Juniarti dan Carolina (2007:4) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab

kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan Igan Budiasih (2009) dan Silviana (2010) membuktikan ukuran perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*).

Tindakan praktik perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena praktik perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan praktik perataan laba perusahaan (Nuraini,2009). Menurut Suranta dan Merdiastuti (2004), perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Dalam penelitiannya, Suranta dan Merdiastuti (2004) dan Aji dan Mita (2010) membuktikan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

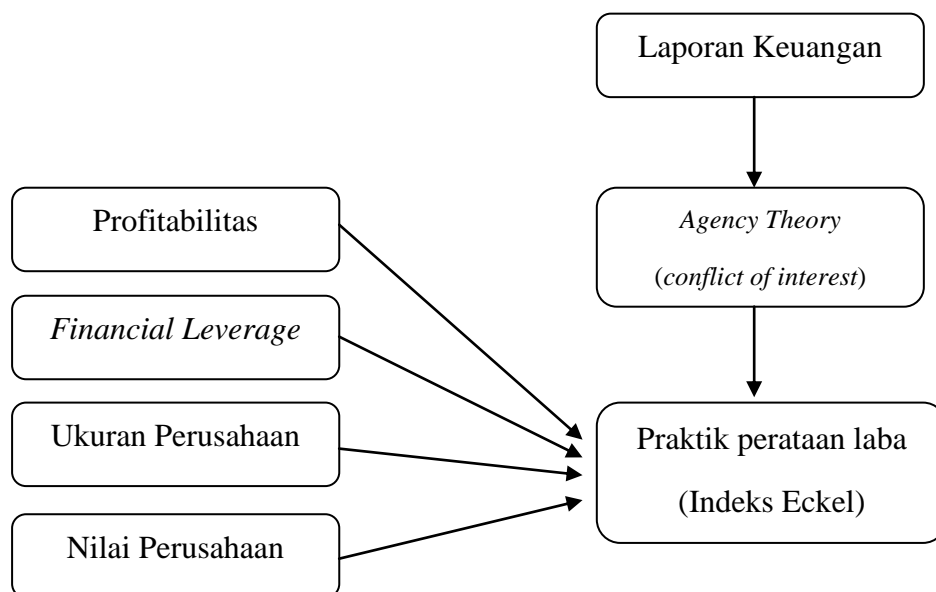
#### **2.2.4 Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Menurut Suranta dan Merdiastuti (2004), perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini

dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Aji dan Mita (2010), semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktek praktik perataan laba. Dengan melakukan praktik perataan laba, variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor, karena nilai perusahaan yang stabil merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor untuk membuat keputusan investasi.

Suwito & Herawaty (2008) menyatakan apabila perusahaan dapat mempertahankan nilai rasio perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih besar dari satu, maka perusahaan tersebut dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaan



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama : Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Hipotesis kedua : *Financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Hipotesis ketiga : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Hipotesis keempat : Nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).